BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hak yaitu untuk menjalani suatu kehidupan yang layak seperti halnya bermasyarakat dan mendapatkan mata pencaharian. Namun, kenyataan masih banyak dijumpai hak-hak tersebut sangat sulit dimiliki oleh seseorang yang mengalami keterbatasan pada fisiknya, seperti tunadaksa atau penyandang cacat fisik. Masyarakat cenderung memandang sebelah mata kepada individu yang memiliki kecacatan fisik, stigma tersebut telah berkembang dalam masyarakat hingga saat ini. Individu yang cacat atau penyandang cacat fisik dianggap lemah, hidupnya bergantung kepada orang lain, tidak produktif dan tidak berguna, maka dengan demikian hal tersebut secara tidak disadari telah menyebabkan penyandang cacat fisik mengalami kesulitan untuk mengakses dan mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Depkes (2014) diketahui bahwa jumlah masyarakat di Indonesia yang menyandang cacat fisik sebanyak 717.312 jiwa atau dengan prosentase sebanyak 33,74% dari seluruh jumlah masyarakat di Indonesia. Menurut data tersebut, Jawa Tengah sendiri telah menjadi provinsi dengan penyandang cacat fisik terbanyak kedua di Indonesia.

Menurut Mumpuniarti (2001), tunadaksa atau penyandang cacat memiliki definisi yaitu individu yang mengalami kecacatan fisik, ketidaklengkapan anggota tubuh, memiliki hambatan pada syaraf motorik atau penggerak, anggota tubuh yang memerlukan perhatian dan pengobatan khusus untuk dapat menggerakkan anggota tubuh yang tidak lurus atau yang mengalami kesalahan bentuk. Smart (2012) mengatakan bahwa istilah tunadaksa digunakan untuk terdengar lebih halus bagi individu-individu yang mengalami kelainan pada fisiknya yaitu tangan, kaki atau anggota tubuh yang lainnya.

Mumpuniarti (2001) mengungkapkan bahwa tunadaksa atau kecacatan fisik disebabkan oleh 3 (tiga) faktor, faktor yang pertama adalah faktor bawaan atau *congenital* yaitu terjadi saat masih didalam kandungan, yang dimana pada saat

proses pembuahan dimulai sampai terjadinya proses kelahiran janin mengalami masalah atau gangguan-gangguan baik dari faktor yang berasal dari dalam ataupun faktor yang berasal dari luar. Faktor kedua menurut Mumpuniarti (2001) terjadi sewaktu anak lahir saat persalinan, bayi mengalami hambatan ataupun kesulitan saat persalinan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan alat yang dimana alat tersebut memiliki kemungkinan dapat merusak kepala sang bayi dan faktor yang ketiga terjadi setelah anak dilahirkan kemudian berkembang hingga sang bayi tumbuh dewasa atau yang dikenal dengan sebutan postnatal, yaitu individu yang mengalami peristiwa kecelakaan ataupun mengalami berbagai macam penyakit yang menyebabkan individu menjadi cacat.

Manusia didalam hidupnya tidak dapat terhindar dari suatu masalah, salah satunya kecelakaan yang menyebabkan individu kehilangan salah satu anggota tubuhnya yang membuatnya menjadi cacat. Menurut Kosasih (2012) kecacatan fisik yang dialami oleh individu dapat disebabkan oleh kecelakaan dan penyakit sehingga menyebabkan individu mengalami luka dan keterbatasan fisik yang membuat individu tidak mampu menjalankan fungsinya secara normal dikarenakan kehilangan salah satu anggota tubuhnya.

Setiap manusia selalu mempunyai harapan untuk dapat menjalani kehidupan dengan normal. Namun, harapan tersebut akan menjadi hilang begitu saja apabila suatu musibah yang tidak terduga terjadi dalam hidupnya, seperti yang sering dijumpai yaitu kecelakaan yang dimana menyebabkan individu mengalami kecacatan permanen pada anggota tubuhnya. Tentama (2010) mengatakan bahwa individu yang sebelumnya normal, memiliki fisik yang sempurna dan lengkap tentu saja kemudian akan mengalami permasalahan-permasalahan baru yang harus dihadapinya setelah mendapatkan suatu musibah kecelakaan yang menghilangkan salah satu anggota tubuh yang membuat individu tidak dapat bergerak secara leluasa dan kondisi fisik yang baru tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan pada perilaku serta aktivitasnya sehari-hari. Kecacatan tubuh dapat diakibatkan oleh kecelakaan yang berupa kecelakaan pada saat bekerja, kecelakaan ketika mengendarai kendaraan, bencana alam, kesalahan saat berolahraga dan lain sebagainya.

Istilah *non normative* yang diungkapkan oleh Eriskon, dikutip oleh Papalia (Diane, dkk, 2008) diungkapkan untuk suatu peristiwa atau kejadian yang dimana kedatangannya tidak terduga, tidak diharapkan dan tidak diketahui oleh siapapun. Salah satunya adalah kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan pada seseorang dan menyebabkan anggota tubuh menjadi hilang fungsi. Menurut Somantri (2007), kecacatan fisik menjadi suatu penghambat bagi individu untuk berusaha dalam penguasaan keterampilan dan tidak hanya itu kecacatan fisik juga menghambat secara keseluruhan pada fungsi-fungsi normal anggota tubuh, sehingga individu tidak dapat menyelesaikan dengan baik tugas perkembangannya.

Studi yang dilakukan oleh Anggraeni (2008) mengungkapkan bahwa penyandang cacat akibat kecelakaan cenderung mengalami kesulitan dalam menerima keadaan dirinya dan menimbulkan emosi yang berkejang. Kesadaran dalam diri dan perasaan yang optimis pada penyandang cacat fisik menurut Anggraeni (2008) memiliki peran yang penting dikarenakan hal tersebut akan memunculkan pemikiran pada penyandang cacat fisik bahwa mereka juga memiliki hak asasi yang sama seperti selayaknya orang-orang normal sehingga dalam mencapai suatu kesuksesan tidak akan menghadapi suatu hambatan, selain itu dukungan-dukungan dari kemajuan teknologi juga akan meminimalkan dampak kecacatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan (19/03/18), peristiwa traumatis yang dialami oleh individu direspon secara berbeda-beda, ada individu yang dalam menghadapi keterbatasan fisiknya menjadi terpuruk atau ada juga individu yang mampu menyesuaikan diri dan dapat bangkit dari keterpurukan sehingga menjadikan individu tersebut sebagai pribadi yang kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis yang telah dialaminya. Tristiadi, Tri, & Scholichatun (2007) mengatakan bahwa seseorang yang merasakan kesedihan, keterpurukan dan perasaan tertekan ketika mengalami suatu musibah, kekecewaan, masalah dan ketidakadilan itu adalah suatu hal yang sangat normal. Namun, individu yang mampu menyesuaikan keadaan ketika mengalami peristiwa hidup yang sulit dan traumatis, kemudian dapat bangkit dari situasi sulit, mampu menerima keadaan

dirinya dan dapat kembali dalam kehidupan yang normal hingga menjadi pribadi yang lebih baik, maka hal itulah yang dapat disebut dengan resiliensi (Meichenbaum & Emeritus, 2006). Resiliensi sangat berpengaruh pada keadaan setiap individu yang berguna untuk meningkatkan kemauan dan semangat agar mendapatkan masa depan yang lebih baik lagi, dapat mengatasi tekanan dan stres, rasa kebahagiaan akan timbul dan dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Rutter (1984) setiap individu memiliki cara yang beragam dan bervariasi dalam menghadapi situasi yang dialaminya, situasi yang kacau, terpuruk, menyedihkan maupun situasi yang tidak berjalan baik sesuai harapannya. Kesabaran, ketabahan, bertahan diri atau menyalahkan diri sendiri maupun keadaan serta merasa putus asa merupakan cara individu dalam menghadapi setiap peristiwa yang tidak menyenangkan (Rutter, 1984). Selain itu, tidak sedikit pula individu yang memiliki pikiran dan perilaku yang negatif hingga memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya, hal ini merupakan bentuk dari rendahnya kemampuan resiliensi dalam hidup. Seseorang yang resiliensinya tinggi adalah seseorang yang mampu mengubah suatu kesengsaraan, keterpurukan serta kesedihan menjadi penguat individu untuk mampu kembali bangkit dan menjadi pribadi yang jauh lebih baik setelah menghadapi perasaan kecewa yang mendalam.

Febrianti (2008) mengungkapkan individu dengan tingkat resiliensi tinggi mampu dalam memecahkan masalah sehingga dapat keluar dari suatu permasalahan dengan cepat, memiliki cara berfikir yang positif, dalam keadaan yang sulit mampu mengambil suatu keputusan dengan baik, memiliki sikap yang optimis, mampu melakukan kontrol diri, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak menyalahkan lingkungan atau keadaan sehingga individu dapat bersikap lebih hati-hati dan mampu mengimbangi keadaan serta perasaan yang menekan dan dapat menjauhkan diri dari akibat-akibat yang kemungkinan akan terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petugas dan pembimbing di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, penyandang cacat akibat kecelakaan tidak sedikit yang mendapatkan penolakan dari pasangan dan juga orang-orang terdekatnya, hal ini dikarenakan pasangannya tidak dapat menerima keadaan fisik yang sebelumnya normal, sehat dan baik-baik saja menjadi berubah drastis yaitu hilangnya anggota tubuh pasangannya hingga menjadi cacat permanen. Peristiwa tersebut menyebabkan penyandang cacat mengalami perubahan mental secara drastis, hingga ada individu yang menjadi pribadi pendiam dan menjauhkan diri dari lingkungan, teman sebaya dan orang-orang terdekatnya, tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik, suka melamun, tidak nafsu makan, dan hanya berdiam diri saja tidak melakukan kegiatan atau aktivitas apapun.

Wawancara juga dilakukan pada beberapa orang penyandang cacat fisik akibat kecelakaan. Salah seorang penyandang cacat fisik akibat kecelakaan yang mengakibatkan ia kehilangan tangan kirinya, bernama(SSR) berusia 19 tahun mengungkapkan bahwa :

“.... Paling susah menerima keadaan mbak, dulu normal jadi cacat trus menyesuaikan keadaan dan aktivitas, takut ada atau enggaknya yang mau terima keadaan saya. Dulu saya tidak siap buat hadapi ini semua. Saya bingung akan masa depan, orang cacat gini susah cari kerja, mana ada yang mau terima, adapun pasti terbatas. Sekarang saya hanya fokus ikuti pelatihan kerja disini ya atas kemauan saya sendiri jadi bisa semangat buat ngejalaninnya. Saya tidak mau bergantung sama orang lain, tidak mau menyusahkan. Selama saya mampu saya akan lakukan yang terbaik mbak. Yah saya terima keadaan aja mbak mungkin jalannya sudah seperti ini. Hiburan saya saat ini cuma teman-teman, teman sekolah saya terutama, saya bersyukur mereka masih mau menerima saya, mereka tidak ninggalin saya mbak...” (19/03/18).

Sama dengan SSR, penyandang cacat fisik akibat kecelakaan (DH) berumur 19 tahun yang kehilangan kaki kiri mengatakan bahwa:

“.... Aku alami kesusahan pas awal kecelakaan. Aku kehilangan ibuku juga, yang aku rasain cuma penyesalan dan perasaan bersalah. Setelah kecelakaan itu aku selama hampir 6 bulan didalem rumah terus gak ngapa-ngapain. Masih belum bisa terima kenyataan kalau ibu udah gak ada dan aku juga cacat. Harus nguatke ati banget. Aku butuh waktu lama buat nyesuaiin keadaan. Semua keadaan berubah setelah kecelakaan. Semua yang aku alami

kalau aku gak kuat aku bisanya cuma berdoa, sholat sama berusaha biar sanggup lalain semuanya. Kalau dirasa aku lagi down banget aku cuma butuh temen-temen aku mbak, biasanya aku curhat sama mereka, itu udah bikin aku lega banget...” (19/03/18).

Penyandang cacat fisik akibat kecelakaan lainnya yang kehilangan kaki kanan yang bernama AR berumur 30 tahun mengungkapkan bahwa:

“... Perasaan saya setelah saya tau kalau saya cacat rumit banget, bingung dan gak nyangka. Butuh waktu setahun buat nyesuain keadaan fisik saya sama aktivitas sehari-hari yang biasa saya lakukan. Setahun awal itu masa-masa yang sangat sulit. Keadaan semuanya berbalik total. Tapi untuk saat ini alhamdulillah saya udah bisa menata hati saya, pelan-pelan, harus kuat hadapi jalan hidup saya yang seperti ini. Orang terdekat dan teman-teman saya punya peran penting juga mbak atas bangkitnya saya. Saat ini saya bergantung sama orang tua, tapi setelah keluar dari sini saya mau menata ulang semuanya lagi mbak, saya yakin sama diri saya sendiri kalau saya mampu dan bisa, kalau bukan dari diri kita sendiri terus siapa lagi?...” (19/03/18).

Berdasarkan pernyataan dari SSR, DH dan AR diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyandang cacat fisik postnatal akibat kecelakaan mengalami kesulitan untuk bangkit dari keadaannya yang sebelumnya normal hingga secara tiba-tiba mendadak menjadi seseorang yang cacat. Keadaan yang seperti ini sangat membatasi aktivitasnya yang biasa dilakukannya pada saat masih dalam keadaan yang normal dan masih memiliki anggota tubuh yang utuh sebelum kecelakaan. Kemampuan untuk bangkit dari keadaan yang terpuruk berasal dari dalam diri sendiri dan atas kemauan serta keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu. Peran orang terdekat dan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang membuat penyandang cacat mampu bangkit dari peristiwa traumatis akibat kecelakaan, sehingga kemampuan individu dalam menciptakan hubungan yang nyaman dan baik dengan individu lain sangat dibutuhkan.

Menurut Somantri (2006) penyandang cacat fisik yang memiliki resiliensi yang rendah akan berperilaku yang negatif. Hal ini disebabkan karena keadaan fisiknya yang semula normal dan mampu melakukan segala macam bentuk aktivitas harus mengalami perubahan secara total sehingga sering menjadi tekanan yang berdampak pada emosinya, sehingga dapat menimbulkan sikap yang

menutup diri, tindakannya menjadi agresif atau menjadi sebaliknya yaitu perasaan bimbang dan ragu-ragu.

Menurut Rutter (1984) setiap orang di dunia terlahir dengan kemampuan untuk dapat menghadapi setiap kesulitan dan mampu bangkit kembali setelah mengalami peristiwa-peristiwa yang buruk dan traumatis yang mengakibatkan tekanan hidup. Namun, apabila dilihat hanya pada satu sisi saja nampak tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut. Hal ini dikarenakan dengan seiring berjalannya waktu dan usia semakin bertambah maka kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya pun akan berbeda-beda dengan individu lain. Kemampuan atau kapasitas inilah yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi menurut Grotberg (1999) merupakan suatu kapasitas yang dimiliki individu dalam menghadapi peristiwa terpuruk dan tekanan hidup serta menjadikan setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai suatu pengalaman berharga agar individu dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan positif.

Masten & Coatsworth (1998) mengungkapkan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor kompetensi sosial, keluarga, harga diri, konsep diri, komunitas dan kemampuan kognitif. Faktor-faktor tersebut dapat membantu individu dalam mencapai suatu resiliensi yang baik. Grotberg (2000) menyebutkan tiga faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya resiliensi pada individu yaitu kekuatan individu, kemampuan interpersonal individu dan dukungan eksternal dari lingkungan sekitar.

Mental yang kuat merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh penyandang cacat agar penyandang cacat dalam kehidupannya mampu menghadapi berbagai macam bentuk masalah yang dimana akan mereka temui di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya yaitu diskriminasi dengan membedakan manusia yang normal dan manusia dengan cacat fisik. Lingkungan juga dapat menimbulkan tekanan untuk para penyandang cacat apabila tidak dihadapi dengan pemikiran yang lebih positif. Faktor yang berpengaruh pada kekuatan individu penyandang cacat adalah kepribadian dari individu itu sendiri untuk terus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat bertahan ketika dihadapkan oleh suatu masalah yang penuh dengan beban dan tekanan, maka

dalam hal ini peran *internal locus of control* sangat dibutuhkan. *Internal locus of control* menurut Grasha (1987) merupakan kemampuan dari dalam diri individu yang memiliki keyakinan diri sendirilah yang mengendalikan nasib yang dimiliki oleh individu. Pandangan hidup pada seseorang yang cenderung mempunyai *internal locus of control* yang tinggi adalah memegang pertanggungjawaban dan sehat mental sehingga mampu mengatasi masalah yang berat dan menekan.

Internal locus of control menurut Lefcourt (1982) adalah keyakinan seseorang dalam meyakini bahwa tingkah dan perilaku seseorang dapat dikontrol sehingga peristiwa dan nasib yang dialami oleh seseorang merupakan dampak dari apa yang telah diperbuatnya berasal dari dalam dirinya. Lau (1988) mengungkapkan *locus of control* adalah kemampuan dalam mengontrol diri sendiri yang berhubungan dengan masalah perilaku dari seseorang. Tingginya kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang maka akan menghasilkan pribadi sebagai pengontrol atau pemegang kendali atas perilakunya atau disebut dengan *internal locus of control*.

Pendapat Lau (1988) didukung oleh Sarafino (1998) yaitu mengenai keyakinan yang ada dalam diri individu yang meyakini bahwa nasib kesuksesan dan kegagalan yang didapatkan pada kehidupannya merupakan pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri, maka individu tersebut dapat dikatakan mempunyai *internal locus of control*. Individu yang cenderung mengarah pada *internal locus of control* memiliki karakter dapat mengontrol diri (mempercayai bahwa penentu dari segala sesuatu terjadi atas kendali dirinya sendiri yang berasal dari dalam diri atau faktor internal), mandiri (tidak menggantungkan dirinya pada orang lain karena individu tersebut merasa yakin bahwa dirinya mampu dalam mencapai tujuan dengan mengandalkan kemampuan yang sesungguhnya ada pada dirinya), bertanggung jawab (bersedia menghadapi dan menerima segala hal yang dianggap sebagai sebab akibat dari perilakunya sendiri dan berjanji untuk berusaha memperbaiki dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik), memiliki ekspektansi (mampu menilai secara subyektif dan yakin bahwa individu akan menerima konsekuensi positif yang didapatnya sebagai *reward* atas sikap serta perilakunya).

Individu yang mengalami hilangnya anggota tubuh akan berpengaruh secara menyeluruh pada keadaan individu (Feist & Feist, 2006). Apabila dibandingkan dengan penyandang cacat lainnya, maka penyandang cacat fisik akan tampak lebih mudah dikenali karena kekurangan yang dimiliki dapat terlihat dengan jelas (Tentama, 2010). Penelitian yang dilakukan Tentama (2010) telah membuktikan bahwa kecacatan akan berdampak pada psikologis penyandangnyanya. Penyandang cacat fisik akan merasa bahwa dirinya bukanlah manusia yang utuh dan jelas memiliki perbedaan dengan manusia yang lain yang memiliki fisik yang normal. Sehingga, penyandang cacat memiliki keterbatasan dalam pengembangan potensi dan kemampuan yang sebenarnya ada didalam dirinya.

Kata-kata hinaan dan celaan adalah sesuatu yang sering mereka terima dari masyarakat dan orang-orang disekitarnya, sehingga mengakibatkan munculnya masalah psikologis pada penyandang dan membuatnya lebih memilih menyendiri dan menarik diri dari pergaulan (Khabibah, 2014). Keadaan seperti ini membuat penyandang cacat mengalami kesulitan dalam menerima kondisi dirinya dan dapat menghambat individu untuk bangkit dari keterpurukan. Namun, pada tiap pribadi mempunyai respon yang berbeda dengan yang lain, ada individu dengan mudahnya langsung terbawa oleh perasaan dan langsung memasukkannya kedalam hati sehingga menyebabkan emosi yang bergejolak atau ada juga individu yang justru menjadikan cacian serta hinaan itu menjadi penyemangat untuk diri sendiri untuk berubah ke arah yang positif dan berkeinginan untuk membuktikan bahwa penyandang cacat tidak seperti apa yang orang-orang kira dan pikirkan. Individu seperti inilah yang dikatakan individu yang mempunyai *internal locus of control*, yaitu nasib yang diterima di hidupnya berada di bawah kontrol dirinya. Kreitner & Kinichi (2001) menganggap *internal locus of control* sebagai hasil cerminan dari aktivitas yang telah dilakukan oleh diri sendiri.

Hubunganteman sebaya juga berperan penting yang dimana akan mempengaruhi resiliensi pada penyandang cacat fisik postnatal akibat kecelakaan. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Masten Coatswort (Davis, 1999) hubungan teman sebaya atau *peer relationship* adalah faktor yang berpengaruh

pada resiliensi. Individu yang cacat membutuhkan teman yang mampu mengerti keadaannya, selalu ada dan menemani dikala mereka merasa sedih dan terpuruk, terutama dengan teman sebaya yang sama-sama bisa saling memahami perasaannya (wawancara pada tanggal 19/03/18). Hal tersebut menuntut penyandang cacat untuk dapat membangun serta menjalin hubungan teman sebaya dengan sehat dan baik agar tidak kesepian dan tidak merasa bahwa dirinya sendirian.

Hubungan teman sebaya yang terbentuk dengan baik merupakan sumber dari perasaan rasa kasih sayang, ketertarikan, perasaan saling mengerti dan menghargai, pengarah sikap, tempat untuk mendapatkan pengalaman dan kemandirian serta independensi dari orang tua (Papalia, Wendkos& Duskin, 2003). Fungsi dari teman sebaya adalah tempat dimana segala macam bentuk informasi dan pandangan yang bersumber dari luar keluarga mengenai dunia.

Menurut Geldard & Geldard (2011) teman sebaya dapat memberi dampak yang baik dan buruk bagi keadaan individu. Penyandang cacat yang merasa bahwa dirinya tetap diterima walaupun kondisinya cacat, merasa bahagia atas keberadaan teman-teman disisinya dan meningkatnya semangat yang positif untuk terus bangkit dan melanjutkan kehidupannya pasca mengalami kecelakaan merupakan dampak yang baik atau dampak positif dari teman sebaya. Sedangkan, dampak buruk atau dampak negatif dari teman sebaya adalah timbulnya perasaan yang tertekan dan tidak nyaman atas hubungan pertemanannya, mulai memunculkan sikap atau perilaku yang merusak dan mencelakai diri ataupun orang lain.

Berdasarkan pandangan Islam, nasehat yang diberikan Rasulullah kepada umatnya agar pandai-pandai dalam memilih teman. Hal ini dikarenakan dalam pertemanan dapat memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwasannya Rasulullah bersabda:

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek adalah seperti orang yang membawa (penjual) minyak misik (minyak wangi) dan peniup ubub. Seseorang yang membawa misik adakalanya ia memberi kamu misik, adakalanya kamu memberi

misik dari dia, dan adakalanya kamu bisa mencium bau wangi misik. Adapun peniup ubub, maka adakalanya ia menyebabkan baju kamu terbakar atau adakalanya kamu mencium bau tidak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Hadist di atas mengatakan bahwa dengan memilih teman yang baik akan dapat melindungi dari hal-hal buruk dan perbuatan yang menyimpang. Sebagai seorang muslim maka hendaklah membangun persahabatan dengan mengikuti petunjuk dari Rasulullah. Persahabatan yang dibina berlandaskan agama akan mengarahkan kearah yang jauh lebih baik dan membawa dampak yang positif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dipayanti & Chairani (2012) tentang *locus of control* dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai menunjukkan adanya hubungan positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai di Desa Perawang Kabupaten Siak. Dipayanti & Chairani (2012) mengungkapkan remaja dengan *locus of control* tinggi maka akan mempunyai resiliensi yang baik dalam menghadapi permasalahan terkait perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. *Internal locus of control* memiliki kolerasi yang positif terhadap resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Sedangkan, *external locus of control* menurut Dipayanti & Chairani (2012) memiliki korelasi yang negatif pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Dewi, Djoenaina, & Melisa (2004) dalam penelitiannya membuktikan adanya hubungan negatif antara depresi dengan resiliensi yang berarti bahwa perempuan pada pasca mastektomi memiliki resiliensi yang tinggi dan depresi yang rendah. Maharani & Sulistyarini (2007) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecenderungan *internal locus of control* terhadap resiliensi pada remaja tunarungu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan *internal locus of control* terhadap tingkat resiliensi pada remaja tunarungu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan Haryono (2009) membuktikan bahwa faktor eksternal (keluarga, teman sebaya) dan faktor internalnya (kemampuan adaptasi dan penerimaan diri remaja) merupakan faktor-faktor yang dapat berpengaruh

pada resiliensi remaja penyandang cacat fisik perolehan. Penelitiannya adalah metode kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dan subjek penelitiannya adalah remaja cacat fisik perolehan sebanyak dua orang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni (2008) pada tuna daksa pasca kecelakaan mengungkapkan cacat yang diakibatkan kecelakaan merupakan kenyataan yang sangat sulit diterima oleh individu yang mengalaminya. Keadaan tersebut menyebabkan tuna daksa akibat kecelakaan menunjukkan gejala pada emosinya sehingga membuat dirinya tidak dapat menerima keadaan fisiknya yang baru. Ada yang dapat menerima keadaan dirinya, namun membutuhkan waktu dan energi yang ekstra untuk dapat melalui keadaannya yang baru. Individu yang mampu mendapatkan kembali semangatnya, mampu bangkit, mampu menerima keadaannya serta mampu melanjutkan hidupnya kembali adalah individu yang resilien. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2008) adalah seorang tuna daksa yang memiliki resiliensi didalam hidupnya setelah mengalami kecelakaan yang membuatnya kehilangan kakinya karena harus diamputasi.

Penelitian Febrianti (2008) yang berjudul "*Relationship Between Resilience to Stress in Patients with Chronic Disease in Bandung Adventist Hospital*" menyatakan ada hubungan antara resiliensi dengan stress pada pasien pengidap penyakit kronis. Semakin tinggi tingkat resiliensi, maka tingkat stress pada pasien kronis akan semakin rendah (Febrianti, 2008).

Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian, maka peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji lebih lanjut apakah benar *internal locus of control* dan *peer relationship* dapat berpengaruh pada tinggi atau rendahnya resiliensi pada penyandang cacat fisik postnatal akibat kecelakaan usia produktif di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu: apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dan *peer relationship* dengan resiliensi pada penyandang cacat fisik postnatal akibat kecelakaan usia produktif di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dan *peer relationship* dengan resiliensi pada penyandang cacat fisik postnatal akibat kecelakaan usia produktif di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial berkaitan dengan resiliensi, *internal locus of control* dan *peer relationship* pada penyandang cacat fisik postnatal akibat kecelakaan dan dapat memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuandi bidang psikologi sosial mengenai resiliensi, *internal locus of control* dan *peer relationship* untuk dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan sumber pengetahuan dalam usaha untuk melakukan peningkatan *internal locus of control* dan *peer relationship* agar dapat membantu meningkatkan resiliensi yang positif kepada para penyandang cacat fisik.

- b. Bagi penyandang cacat fisik, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman *internal locus of control* dan *peer relationship* yang berperan penting terhadap resiliensi. Sehingga, penelitian ini dapat membantu para penyandang cacat fisik untuk dapat membangun suatu resiliensi yang baik guna untuk dapat menghadapi segala sesuatu permasalahan dengan pikiran yang positif, tabah dan kuat.